

HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MIN KABUPATEN SLEMAN

Immawati Muflichah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Yogyakarta

e-Mail: derizzain@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between interpersonal communication abilities of teachers and learning achievement students. The study used quantitative research methods conducted in MIN Sleman. The population in this study were students MIN Sleman district in academic year 2013/2014. The sampling technique used was 100 students. The technique of collecting data using questionnaires and documentation. Methods of data analysis using statistical analysis of the correlation of product moment. The results of this study shows that the achievement of jurisprudence students study subjects MIN Sleman has an average of 81.12. and there are three students who score below 75. The results of this study also indicate that learning achievement subjects of jurisprudence influenced by interpersonal communication skills of teachers. The relationship between the two variables is positive means of mutual support. The higher the interpersonal communication skills of teachers, the higher learning achievement in the subjects of jurisprudence and vice versa if the interpersonal communication skills of teachers lower the learning achievement of jurisprudence subjects will also be lower.

Keywords: *Interpersonal Communication, Achievement, Fiqh*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Komunikasi interpersonal guru dan prestasi belajar siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan di MIN se-Kabupaten Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MIN Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah 100 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MIN Sleman mempunyai rata-rata sebesar 81,12. dan terdapat tiga siswa yang mempunyai nilai dibawah 75. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal guru. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif artinya saling mendukung. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Prestasi Belajar, Fiqh*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Muhtadi, 2006: 2). Pendidikan agama Islam termasuk diantaranya pelajaran Fikih menjadi salah satu cara yang ditempuh oleh lembaga pendidikan untuk membentuk moralitas anak.

Sekolah sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan seseorang. Diantaranya pengetahuan dalam hokum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa salah satu cirri muslim adalah aktif melakukan ibadah wajib dilaksanakan dengan didasari pengetahuan tentang hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya agar pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang matang, mendasar dan terpadu. Jadi, guru agama tidak hanya mengembangkan intelektual anak didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk batin dan jiwa agama, sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru Fikih. Akhirnya kelak anak didik menjadi seseorang yang taat kepada agama serta mempunyai pengetahuan dalam hukum-hukum agama dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sayangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Fikih cenderung rendah. Hal ini dikarenakan sikap siswa yang lebih mementingkan mata pelajaran lain yang lebih penting seperti matematika, IPA dan IPS. Hal ini mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 2004: 747). Dalam belajar seseorang pasti menginginkan prestasi belajar yang membanggakan, karena prestasi belajar yang baik merupakan harapan semua orang baik orang tua, guru maupun anak tersebut. Usaha untuk mencapai prestasi belajar tidak dapat lepas dari peran para pengelola pendidikan, oleh karena itu para pendidik harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Sardiman, 1997: 29).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: faktor intern meliputi jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003:60). Menurut WS. Winkel, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: Unsur dari luar, meliputi lingkungan alami, sosial, budaya, kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru (Winkel, 2004:142). Unsur dari dalam, meliputi aspek fisiologi, dan psikologis, antara lain: kondisi panca indra, minat, kecerdasan, motivasi, bakat dan kemampuan kognitif.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu faktor yaitu kemampuan komunikasi interpersonal guru. Guru merupakan profesi yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena kunci utama keberhasilan program pendidikan berada di tangan guru. Mutu pendidikan tidak

tergantung dari kurikulum yang berlaku saja, tetapi juga tergantung dari kemampuan guru. Pemerintah dan masyarakat sangat mengharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan kreatif serta menguasai bidangnya, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan mampu meningkatkan sumber daya manusia.

Sukmadinata berpendapat bahwa komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam pengajaran (Winkel, 2004:259). Salah satu proses pengajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga penggunaan metode komunikasi yang tepat akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Melalui komunikasi tidak saja guru melakukan interaksi siswa atau sebaliknya, tetapi lebih jauh dari itu, harapan, keinginan, ide atau gagasan dapat diungkapkan melalui komunikasi yang dilakukan. Seseorang akan memperoleh umpan balik dalam komunikasi, sehingga harapan, gagasan, keinginan mendapatkan tanggapan. Kehadiran orang lain tidak hanya dianggap sebagai teman bicara tetapi lebih dari itu, kehadiran orang lain akan memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan efektifitas antar pribadi. Peristiwa komunikasi semacam ini dinamakan komunikasi interpersonal. Seperti dikatakan oleh (De Vitto (1998: 23) bahwa komunikasi dimengerti sebagai umpan balik yang bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektifitas antar pribadi (De Vito, 1995: 20).

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal. Terjadi komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta (Effendi, 2005: 24).

Komunikasi interpersonal antara guru dengan murid akan mengakibatkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses belajar di sekolah menjadi semakin lancar. Akibat lain adalah guru bisa membantu murid dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi murid.

Didalam melakukan komunikasi interpersonal guru harus memahami pesan-pesan yang disampaikan murid kepada guru sebab masing-masing murid memiliki cara penyampaian pesan yang khas, oleh karena itu supaya guru berhasil dalam mengajar, seorang guru perlu memperoleh beberapa ketrampilan berkomunikasi. Didalam komunikasi interpersonal yang efektif terdapat proses percaya, menerima, empati dan simpati, kejujuran, sikap suportif serta sikap terbuka (Rakhmat, 2003:129). Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif ini akan memungkinkan guru untuk memahami murid.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan guru dengan murid. Apabila guru mampu mengerti pendapat, perasaan dan ide dari murid maka murid akan

lebih terbuka untuk menerima pendapat, gagasan dan perasaan dari guru, sehingga hubungan antara guru dengan murid menjadi saling menghargai, saling kerjasama dan saling menyayangi. Hubungan seperti ini, memudahkan guru menyampaikan informasi dan sebaliknya murid mampu menerima informasi tersebut dengan baik.

Berdasarkan observasi terhadap prestasi belajar Fikih siswa MIN Kabupaten Sleman diperoleh informasi bahwa prestasi belajar mereka pada pelajaran tersebut kurang memuaskan. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh kemampuan komunikasi interpersonal guru yang kurang optimal. Mata pelajaran fikih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Oleh karena itu, dalam penyampaian mata pelajaran Fikih guru lebih banyak menjelaskan secara gamblang serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya menuntut kemampuan komunikasi interpersonal guru yang optimal agar mata pelajaran Fikih lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penyampaian materi dengan penuturan yang menarik juga akan membuat siswa tertarik dengan mata pelajaran Fikih. Sayangnya masih banyak guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang memadai, sehingga hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Fikih. Sebagai akibatnya, prestasi siswa pada mata pelajaran tersebut kurang memuaskan. Penelitian akan membahas bagaimana "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman."

Prestasi Belajar

Hilgard dan Bower dalam Purwanto mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang pada situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (Purwanto, 2002:84). Menurut Witheritong dalam Sukmadinata belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian, dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan (Sukmadinata, 2003 :155)

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku baik ke arah yang lebih baik maupun perubahan ke arah yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dengan adanya latihan atau karena adanya pengalaman. Agar dapat disebut belajar maka perubahan itu harus bersifat mantap dan tidak hanya sesaat. Tingkah laku yang mengalami perubahan dalam belajar menyangkut berbagai aspek baik fisik maupun psikis.

Setiap orang yang belajar pasti menginginkan prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut menjadi keinginan guru, orang tua, dan siswa itu sendiri karena prestasi belajar merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Prestasi belajar adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Dimiyati, 2009:76).

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 2004:747). Dengan demikian, prestasi belajar adalah pernyataan atau bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa selama proses belajar yang biasanya pernyataan atau keberhasilan ini berupa nilai baik itu dalam bentuk angka atau huruf.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya maupun di luar dirinya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka akan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Sukmadinata, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor dari dalam individu yang meliputi aspek jasmaniah, aspek rohaniah, dan kondisi intelektual. Faktor lingkungan yang meliputi baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sukmadinata, 2003: 162).

Menurut Dimiyati, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah gaya belajar siswa yang meliputi: (1) Sikap terhadap Belajar, (2) Motivasi Belajar, (3) Konsentrasi Belajar, (4) Mengolah Bahan Belajar, (5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar, (6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan, (7) Rasa Percaya Diri Siswa, (8) Kebiasaan Belajar, dan (9) Cita-cita Siswa (Dimiyati, 2009: 238).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan manusia yang lain (Rakhmat, 2003: 3). Menurut Ruesh dan Beteson dalam Liliweri, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya (Liliweri, 1997: 3). Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* (pemindahan pesan baik verbal maupun non verbal) dan *receiving* (penerimaan pesan).

Komunikasi interpersonal menurut De Vito dimengerti sebagai umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antar pribadi (De Vito, 1995: 96). Umpan balik tersebut bersifat interpersonal, maka paling sedikit melibatkan dua orang, satu memberikan umpan balik dan yang lain sebagai penerimanya. Pendapat lebih lanjut dikemukakan oleh Lunandi yang mengatakan bahwa suatu komunikasi interpersonal baru disebut timbal balik kalau pesan yang dikirim mendapatkan jawaban atau tanggapan (Lunandi, 1995:17). Dalam memberi dan menerima tidaklah mudah, karena pengaruh-pengaruh yang menyulitkan pemberian dan penerimaan umpan balik, misalnya kurang pengalaman, keragu-raguan, kekhawatiran dalam melontarkan umpan dan dari pihak penerima umpan balik berbentuk sikap keterbukaan. Menerima umpan balik memungkinkan seseorang mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik.

Liliweri mengatakan bahwa untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang berhasil, maka pelaku komunikasi interpersonal tersebut harus berpartisipasi satu terhadap lainnya, baik dengan pesan verbal maupun non verbal (Liliweri, 1997:13). Sesuai dengan

pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal bisa berhasil jika terjadi umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Umpan balik yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antar pribadi.

Supratiknya mengemukakan bahwa komunikasi efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Perasaan senang akan muncul sebagai akibat dari komunikasi interpersonal yang dilakukan, sehingga akan menyebabkan perilaku komunikasi itu saling terbuka, gembira, santai dan sebagainya, sebaliknya apabila komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif, maka pelaku komunikasi tersebut akan mengembangkan sikap tegang, resah, benci, tidak enak dan menutup diri (Rakhmat, 2003: 12).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan dirinya dengan dua individu atau lebih lewat peran yang disebut *transmitting* (pemindahan pesan baik verbal maupun non verbal) dan *receiving* (penerimaan pesan). Komunikasi interpersonal pada guru menjadi efektif apabila pesan yang dikirim dimengerti sama oleh penerima serta pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi guru maupun individu lain.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Liliweri mengemukakan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: (1) Komunikasi interpersonal terjadi dimana dan kapan saja, (2) Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, (3) Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan berbeda. (4) Komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan, menciptakan serta mempertukarkan makna, (5) komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dipelajari. (Liliweri, 1997: 33) Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal antara lain adalah komunikasi interpersonal terjadi dimana dan kapan saja, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, komunikasi interpersonal mempunyai tujuan yang berbeda, komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan, menciptakan serta mempertukarkan makna dan komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dipelajari.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Rakhmat mengemukakan aspek-aspek utama yang menentukan keefektifan komunikasi interpersonal yaitu: (1) Percaya, yaitu sikap mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikendaki, yang pencapaiannya tidak pasti di dalam situasi penuh resiko, (2) Menerima, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, (3) Empati dan Simpati. Simpati adalah sikap memahami orang lain sebagai yang tidak mempunyai arti emosional bagi seseorang. Empati adalah upaya untuk menempatkan diri sehingga seakan-akan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, (4) Kejujuran, (5) Sikap Supportif, sikap bertahan dalam komunikasi. Sikap bertahan atau defensif adalah tidak menerima, tidak jujur, dan tidak berempati,

dengan sikap suportif orang bisa menerima, jujur dan simpati, (6) Sikap Terbukadari penilaian yang obyektif. (Rakhmat, 2003:129)De Vito berpendapat bahwa, agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti (De Vito,1995 : 220): (1) Keterbukaan, (2) Empati, (3) Dukungan, (4) Kepositifan, (5) *Equality*.

Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh mahasiswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara keduanya terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi (Subqi,2013).

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini (Subqi, 2013).

Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan kefahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi belajar (Subqi, 2013).

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Subqi, 2013).

Komunikasi interpersonal pembelajaran mencakup di dalamnya *active learning*. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif

dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu (Ramdhani, 2008).

Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Tugas utama guru adalah membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, guru perlu mengetahui berbagai model belajar yang membahas bagaimana cara peserta didik belajar, dan menguasai berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara membelajarkan peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Muhtadi, 2009: 2).

Menurut Sanjaya (2007), ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, antara lain yaitu: *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, hakekat pendidikan atau pembelajaran pada dasarnya adalah: (a) interaksi manusia; (b) pengembangan dan pembinaan potensi manusia; (c) berlangsung sepanjang hayat; (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik; (e) keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik; dan (f) peningkatan kualitas hidup manusia. *Kedua*, Asumsi tentang peserta didik sebagai subyek pendidikan, yaitu: (a) peserta didik bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda; (c) peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungannya; (d) anak didik memiliki motivasi untuk menemui kebutuhannya. Asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa peserta didik bukanlah objek didik yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subyek yang mempunyai potensi, sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. *Ketiga*, Asumsi tentang pendidik, yaitu: (a) pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) pendidik memiliki kode etik keguruan; (c) pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisor) dalam belajar yang memungkinkan terwujudnya kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar. Dan *keempat*, Asumsi yang

berkaitan dengan proses pembelajaran, ialah (a) bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidik; (c) proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang seimbang; dan (e) inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal (Sanjaya, 2007, 133-134).

Pembelajaran aktif pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Muhtadi, 2013: 6-7).

Dalam pembelajaran aktif peserta didik menjadi lebih aktif, karena peserta didik berperan sebagai subyek belajar di kelas, yang aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi, dan menarik kesimpulan (Munir, 2008: 87). Karena manusia itu aktif, maka pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan sendiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tidak harus selalu ditentukan terlebih dahulu oleh pendidik. Materi pembelajaran ditentukan bersama-sama dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, peserta didik akan belajar secara aktif, karena merasa membutuhkannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian penjelasan. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi yang dimaksud penelitian penjelasan adalah menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi, 1997: 3). Penelitian dilaksanakan di MIN se-Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014. Subyek penelitian ini adalah peserta didik MIN Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014. Obyek penelitian adalah kemampuan interpersonal guru dan prestasi belajar fikih siswa.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:3). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIN Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 100 siswa. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh

populasi atau 100 siswa (Arikunto, 2005: 109). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel total yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

Pengujian tingkat validitas dan reliabilitas dari kedua alat ukur dalam penelitian ini dilakukan sebelum pengambilan data. Rumusan yang digunakan dalam penyajian validitas skala ini menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara skor aitem dan skor total

N : jumlah subyek

$\sum X$: jumlah skor masing-masing aitem

$\sum XY$: jumlah perkalian skor aitem dengan skor total

Selain valid, suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ilmiah juga harus reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1999 :22). Pengujian terhadap reliabilitas skala kompetensi guru dan skala motivasi belajar ini menggunakan uji keandalan alpha cronbach karena teknik uji keandalan ini merupakan salah satu teknik uji keandalan yang saat ini paling terandalkan tingkat ketelitiannya. Rumus teknik uji keandalan *alpha cronbach* sebagai berikut (Azwar, 1999 : 22):

$$a = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

a : koefisien reliabilitas alat ukur

S_1^2 : varians skor belahan 1

S_2^2 : varian skor 2

S_x^2 : varians skor tes

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji prasyarat atau asumsi dilakukan sebelum analisis korelasi. Uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu normalitas dan linearitas.

Analisis Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Distribusi dikatakan normal jika $p > 0,05$ dan rangkuman hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel. 1
 Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS	p	Keterangan
Kemampuan komunikasi interpersonal guru (X)	0,550	0,923	Normal
Prestasi belajar mata pelajaran fikih (Y)	0,955	0,321	Normal

Sumber: data diolah, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Uji normalitas variabel kemampuan komunikasi interpersonal guru diperoleh nilai $p = 0,923$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.
- b. Uji normalitas variabel prestasi belajar mata pelajaran fikih diperoleh nilai $p = 0,321$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal.

Uji Linearitas

Pedoman yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi dilakukan dengan jalan menguji signifikansi nilai F. Adapun hasil uji linieritas hubungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{hitung}	p	Keterangan
Kemampuan komunikasi interpersonal guru (X) - Prestasi belajar mata pelajaran fikih (Y)	1,368	0,147	Linear

Sumber: data diolah, 2014

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis korelasinya mempunyai hubungan linear. Hubungan antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal (X) dan prestasi belajar mata pelajaran fikih (Y) mempunyai nilai $p = 0,147$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear.

Uji Hipotesis

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan prestasi belajar mata pelajaran fikih menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 15 for windows. Hasil uji analisis korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3
Hasil Uji Analisis Korelasi

Hubungan	r_{xy}	p	R^2
Kemampuan komunikasi interpersonal guru (X) - Prestasi belajar mata pelajaran fikih (Y)	0,481	0,000	0,231

Sumber: data diolah, 2011

Hubungan antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan prestasi belajar mata pelajaran fikih mempunyai nilai $p = 0,000$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 atau positif dengan demikian semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian

pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah.

Prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MIN Sleman mempunyai rata-rata sebesar 81,12. dan terdapat tiga siswa yang mempunyai nilai dibawah 75. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fikih dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal guru. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif artinya saling mendukung. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah.

Komunikasi mempunyai peran yang penting didalam interaksi antara peserta dengan fasilitator karena interaksi ini berarti ada pengiriman dan penerimaan pesan-pesan secara interaktif dan terus menerus (Suparno, 2000). Adanya proses komunikasi yang baik maka pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan. Komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada para siswa. Guru dalam kaitannya dengan ini berusaha melaksanakan peranannya sebagai sumber informasi dengan menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara guru harus mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, nasehat, materi dan sebagainya.

Pada pelajaran fikih, para guru dituntut untuk mampu membawakan materi tersebut di depan kelas dengan narasi-narasi yang menarik. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan dapat menarik minat para siswa. Guru Fikih dituntut untuk memiliki untuk melakukan komunikasi yang baik agar dapat mengkomunikasikan materi sejarah dengan optimal. Peran guru Fikih sebagai komunikator yang memberikan informasi kepada siswa-siswanya. Guru yang professional adalah guru yang menguasai bidang studi sejarah secara luas harus berusaha meningkatkan berkomunikasi, sehingga siswa-siswanya dapat lebih tertarik pada mata pelajaran sejarah dan pada akhirnya komunikasi interpersonal guru berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa.

Winkel (1996) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik, yaitu keterampilan guru dalam mengajar. Keterampilan tersebut mencakup didalamnya komunikasi interpersonal guru. komunikasi interpersonal guru adalah yang dimiliki individu untuk menyesuaikan dirinya dengan dua individu atau lebih lewat peran yang disebut transmitting (pemindahan pesan baik verbal maupun non verbal) dan receiving (penerimaan pesan). Komunikasi interpersonal pada guru menjadi efektif apabila pesan yang dikirim dimengerti sama oleh penerima serta pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi guru maupun individu lain. Hasil penelitian Ranayuni (2011) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan prestasi siswa. Guru dengan komunikasi interpersonal yang baik dapat mengatasi hambatan-hambatan proses belajar dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bersangkutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa Hubungan antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan prestasi belajar mata pelajaran fikih mempunyai nilai $p = 0,000$ atau lebih kecil dari $0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,481$ atau positif dengan demikian semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antar kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman serta Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran fikih demikian pula sebaliknya apabila kemampuan komunikasi interpersonal guru semakin rendah maka prestasi belajar mata pelajaran fikih juga akan semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1999. *Reliabilitas dan validitas: Seri pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- De Vito, LA. 1995. *Interpersonal Communication*. New York: Herper And Row Publishing Co.
- Depdikbud, 2004, *Kurikulum SLTP: Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud, 2004, *Kurikulum SLTP: Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Subqi, 2013, *Komunikasi dalam Pembelajaran*, diakses dari <http://imamsubqi.staff.stainsalatiga.ac.id/2013/10/25/komunikasi-dalam-pembelajaran/> tanggal 16 November 2013.
- Liliweri, A. 1997 *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lunandi, A.G. 1995. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1997. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Cetakan II
- Muhtadi, Ali, 2006, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. (Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1 tahun VIII 2006)
- Muhtadi, Ali. 2009, *Implementasi Konsep Pembelajaran "Active Learning" Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan*, (Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 1 Vol. 5 Mei 2009)
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neila Ramdhani. 2008. *Active Learning & Soft Skills*. Diakses dari <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/05/active-learning.pdf> tanggal 16 November 2013.

- Onong Uchjana Effendy, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.N., 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, 1997, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi Cetakan Kelima. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, S., 2004, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.